

**KAJIAN SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN RAJUNGAN DI KUALA
PENET, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI, PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**DANANG BAGAS RIFKY ARLI
NPM 1614201019**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**KAJIAN SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN RAJUNGAN DI KUALA
PENET, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI, PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

DANANG BAGAS RIFKY ARLI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERIKANAN**

Pada

**Jurusan Perikanan dan Kelautan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KAJIAN SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN RAJUNGAN DI KUALA PENET, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI, PROVINSI LAMPUNG

Oleh

DANANG BAGAS RIFKY ARLI

Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya perikanan laut melimpah, diantaranya yaitu rajungan yang banyak ditemukan pada daerah pesisir timur sebagai komoditi unggulan perikanan tangkap. Potensi tersebut seharusnya memiliki pengaruh besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mengelolanya seperti nelayan rajungan. Oleh karena itu kondisi sosial dan ekonomi nelayan rajungan menjadi aspek penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi sosial-ekonomi nelayan rajungan serta upaya pengelolannya. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei-Juni 2020 di Kuala Penet, Kecamatan Labuhan Maringgai, Provinsi Lampung. Terdapat dua jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari proses wawancara dan data sekunder yang berasal dari institusi, buku, jurnal, dan publikasi terkait. Metode pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling dan dianalisis dengan basis skor likert dalam skala ordinal 1,2,3 pada setiap indikator masing-masing pada domain sosial (partisipasi pemangku kepentingan, konflik perikanan, dan pemanfaatan pengetahuan lokal) dan domain ekonomi (pendapatan rumah tangga, rasio tabungan, dan kepemilikan aset). Hasil penelitian ini yaitu kondisi sosial dan ekonomi masih dalam kondisi kurang yang ditandai dengan hasil penilaian/skor rata-rata agregat domain senilai 37,5. Berdasarkan hasil penilaian/skor, terdapat upaya taktis pengelolaan sosial-ekonomi yang perlu diprioritaskan seperti peningkatan partisipasi atau pelibatan secara langsung dalam pengelolannya oleh pemerintah, akademisi, dan stakeholder, serta pembentukan dan pengaktifan kelembagaan mandiri nelayan rajungan untuk mengelola secara berkelanjutan.

Kata kunci: Sosial-Ekonomi, Indikator, Domain

ABSTRACT

THE STUDY OF SOCIAL AND ECONOMIC ON THE BLUE SWIMMING CRAB FISHERMEN IN KUALA PENET, LABUHAN MARINGGAI DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE

By

DANANG BAGAS RIFKY ARLI

Lampung province has abundant marine fishery recourses such as blue swimming crabs which are mostly found in the eastern coast area as the main commodity of the wild fishery. That potential has significant influence on the communities' social and economic who becomes the blue swimming crab fishermen. Therefore, these conditions become an important aspect to be analyzed. This research aimed to determine the condition of the blue swimming crab fishermen's social and economic and the management planning. This research was carried out on May to June, 2020 in Kuala Penet, Labuhan Maringgai District, Lampung Province. There were two types of data used, namely the primary data which was obtained from interview process and the secondary data which was obtained from institutions, books, journals, and related publications. The data collection method were purposive sampling technique and analyzed through likert scaling which was ranging from 1, 2, 3 of each indicator on social domain (stakeholder's participation, fishery conflict, and local knowledge use) and economic domain (household's income, saving ratio, and asset ownership). The research resulted that the social and economic conditions were low which could be seen from the domain aggregate average score of 37.5. According to the score, there was a technically social-economic management effort that needed to be prioritized such as increasing direct participation management between government, academician, and stakeholder as well as to establish and activate independent blue swimming crab fishermen institution in order to manage sustainably.

Keywords: Domain, Indicator, Social-Economic

Judul : **KAJIAN SOSIAL DAN EKONOMI
NELAYAN RAJUNGAN DI KUALA
PENET, KECAMATAN LABUHAN
MARINGGAI, PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Danang Bagas Rifky Arfi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1614201019

Jurusan/Program Studi : **Perikanan dan Kelautan/Sumberdaya
Akuatik**

Fakultas : **Pertanian**



Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Suparmono, M.T.A
NIP. 195903201985031004

Herman Yulianto, S.Pi., M.Si.
NIP. 197907182008121002

**Ketua Jurusan Perikanan
dan Kelautan**

Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si.
NIP. 197008151999031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ir. Suparmono, M.T.A.

Sekretaris : Herman Yulianto, S.Pi., M.Si.

Anggota : Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Mei 2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi/laporan akhir ini adalah hasil asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Danang Bagas Rifky Arli
NPM. 1614201019

RIWAYAT HIDUP



Danang Bagas Rifky Arli dilahirkan di Lampung Timur pada tanggal 17 September 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suherwin dan Ibu Herna. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sukadana Pasar yang diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Sukadana diselesaikan pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Metro diselesaikan pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Program Studi Sumberdaya Akuatik, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2016 dan menyelesaikan masa studinya pada tahun 2021.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Perikanan dan Kelautan Universitas Lampung (Himapik) sebagai Ketua Bidang Pengkaderan pada tahun 2018/2019. Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Manajemen Sumberdaya Akuatik (2018/2019).

Penulis telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Labuhan Jaya, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari, yaitu dari bulan Januari-Februari 2019. Penulis melaksanakan Praktik Umum di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Kota Agung, Kabupaten Tanggamus dengan judul “Kajian Stok Sumber Daya Ikan Tongkol (*Auxis rochei*) yang di daratkan

di Pelabuhan Perikanan Kota Agung, Tanggamus” pada bulan Juli 2019. Penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2021 dengan judul “Kajian Sosial dan Ekonomi Nelayan Rajungan di Kuala Penet, Kecamatan Labuhan Maringgai, Provinsi Lampung”.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah atas segala berkat, rahmat, kemudahan serta izin yang Allah SWT berikan kepadaku. Kepada kedua orang tuaku dengan penuh rasa cinta, kasih dan sayang tiada ujung ku persembahkan imbuhan kecil dibelakang namaku untukmu.

Ayah dan Ibu tersayang sebagai tanda bakti, kuucapkan terimakasih yang tiada habisnya atas semua dukungan dan doa yang tak pernah henti kalian berikan agar putramu dapat menjadi manusia yang lebih baik serta bermanfaat bagi orang lain.

Adik-adikku, Zaldi Novanza dan Fadhlin Ahlam Ramadhan. Sahabat dan teman-temanku yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, ilmu dan semangat selama ini.

SERTA

Almamaterku Tercinta “Universitas Lampung”

MOTTO

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”

(QS. Al-Fatihah:5)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikan dengan sebaik-baiknya ”

(HR. Thabrani)

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar”

(Umar bin Khattab)

“Bersungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, jauhilah kemalasan dan kebosanan karena jika tidak demikian engkau akan berada dalam bahaya kesesatan”

(Abu Hamid Al Ghazali)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kajian Sosial dan Ekonomi Nelayan Rajungan di Kuala Penet, Kecamatan Labuhan Maringgai, Provinsi Lampung” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Program Studi Sumberdaya Akuatik Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan serta Ketua Program Studi Sumberdaya Akuatik.
3. Rara Diantari, S.Pi., M.Sc. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta motivasi selama berkuliah dan menyelesaikan skripsi di Universitas Lampung.
4. Ir. Suparmono, M.T.A. selaku dosen Pembimbing Utama atas kesabarannya memberikan bimbingan, ilmu, arahan, serta motivasi selama penyusunan skripsi.
5. Herman Yulianto, S.Pi., M.Si. selaku Pembimbing Kedua telah memberikan bimbingan, ilmu, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si. selaku Penguji yang telah memberikan arahan, ilmu, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.

7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas segala ilmu dan arahan yang telah diberikan.
8. Bapak Suherwin dan Ibu Herna selaku kedua Orangtuaku serta Zaldi Novanza, dan Fadhlil Ahlam Ramadhan selaku adik-adikku yang tak pernah berhenti memberikan dukungan, arahan, materi, dan doa demi keberhasilan dan keberkahan diriku dalam menempuh pendidikan sarjana.
9. Aldhy, Thoriq, Wahyu, Rendy, dan Winda yang telah membantu saya mendapatkan gelar sarjana ini.
10. Keluarga Sumberdaya Akuatik 2016.
11. Tim survey penelitian, terimakasih banyak untuk Adik Irfan dan Adik Tyas
12. Mahasiswa yang terhimpun di Himapik Unila.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca maupun bagi penulis.

Bandar Lampung, Oktober 2021

Penulis,

Danang Bagas Rifky Arli

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pikir.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Rajungan.....	6
2.1.1 Habitat Rajungan.....	6
2.1.2 Daerah Penyebaran Rajungan di Indonesia.....	6
2.2 Masyarakat Nelayan.....	7
2.2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan.....	7
2.2.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan.....	9
2.2.3 Karakteristik Sosial Nelayan.....	9
2.3 Domain Sosial dan Ekonomi.....	10
2.3.1 Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	10
2.3.2 Tingkat Pendidikan.....	11
2.3.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	11

2.3.4 Tingkat Pendapatan.....	12
2.3.5 Modal.....	12
III. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Waktu dan Tempat.....	14
3.2 Alat dan Bahan.....	15
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	15
3.4 Metode Penelitian.....	15
3.4.1 Wawancara.....	15
3.4.2 Studi Pustaka.....	16
3.5 Metode Analisis.....	16
3.6 Batasan Nilai Indikator, Densitas, dan Domain	18
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Kondisi Umum Sosial dan Ekonomi Nelayan.....	21
4.1.1 Kondisi Umum Sosial Nelayan Rajungan.....	21
4.1.2 Kondisi Umum Ekonomi Nelayan Rajungan.....	22
4.2 Hasil Evaluasi Penilaian Indikator	23
4.2.1 Domain Sosial.....	24
4.2.1.1 Indikator Partisipasi Pemangku Kepentingan.....	24
4.2.1.2 Indikator Konflik Perikanan.....	25
4.2.1.3 Indikator Pemanfaatan Pengetahuan Lokal.....	26
4.2.2 Domain Ekonomi	27
4.2.2.1 Indikator Pendapatan Rumah Tangga Perikanan (RTP).....	28
4.2.2.2 Indikator Rasio Tabungan (<i>Saving Ratio</i>).....	29
4.2.2.3 Indikator Kepemilikan Aset.....	30
4.3 Penilaian Indikator dan Densitas (komposit).....	31
4.4 Penilaian Agregat Domain Sosial Ekonomi.....	32
4.5 Upaya Taktis Pengelolaan Sosial dan Ekonomi Nelayan Rajungan.....	33
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	5
2. Peta lokasi penelitian	14

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Alat dan bahan	15
2. Batasan nilai skor indikator.....	19
3. Batasan nilai skor densitas	19
4. Batasan nilai domain dan agregat.....	20
5. Nilai skor indikator pada domain sosial.....	24
6. Nilai skor indikator pada domain ekonomi.....	28
7. Nilai indikator dan densitas (komposit).....	31
8. Penilaian agregat domain sosial dan ekonomi	32
9. Upaya taktis pengelolaan untuk setiap indikator pada domain sosial.....	34
10. Upaya taktis pengelolaan untuk setiap indikator pada domain ekonomi.....	36
11. Data perhitungan penilaian domain sosial.....	47
12. Data perhitungan penilaian domain ekonomi.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Kuesioner.....	45
2. Data perhitungan domain sosial.....	47
3. Data perhitungan domain ekonomi.....	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki garis pantai yang panjang serta potensi sumber daya perikanan laut melimpah. Salah satu jenis komoditi perikanan andalan yang terdapat di Provinsi Lampung yaitu rajungan. Rajungan merupakan spesies yang dapat hidup pada habitat yang beraneka ragam seperti pada pantai dengan dasar pasir, dasar/substrat pasir lumpur, dan juga pada laut terbuka. Hewan jenis ini pada umumnya ditangkap oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap bubu dan jaring insang (*gillnet*). Menurut (FAO, 2011) volume produksi rajungan yang berasal dari Indonesia sejak tahun 1970 hingga tahun 2008 mengalami fluktuasi, dengan rincian yakni peningkatan produksi signifikan antara 1970 hingga 2004 dan mengalami penurunan setelahnya sampai tahun 2008. Fakta tersebut tentunya berlaku juga dengan wilayah pesisir timur Provinsi Lampung.

Perairan pesisir timur Lampung merupakan salah satu wilayah yang memproduksi rajungan alam paling potensial di Indonesia. Wilayah perairan ini terletak di bagian barat Laut Jawa dan tergolong ke dalam wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia 712 (WPP-NRI 712) yang telah berkembang sejak tahun 1990 (Zairion *et al.*, 2014). Menurut Zairion *et al.*, (2014) jumlah nelayan yang terlibat dalam kegiatan perikanan rajungan di wilayah ini cukup besar yakni sekitar 4.000 nelayan. Fakta tersebut memiliki pengaruh terhadap besaran produksi hasil tangkap rajungan di perairan timur Lampung yang meningkat dari kurun waktu dekade terakhir, yang kini hal tersebut seiring juga dengan penurunan kualitas produksi rajungan. Penurunan kualitas yang dimaksud ialah seperti dari segi

ukuran rajungan yang tertangkap semakin kecil atau di bawah standar yang telah ditetapkan oleh undang-undang yang mengaturnya.

Pada tahun 2017 volume ekspor rajungan Provinsi Lampung dengan titik sentral di areal pesisir timur adalah 1.640,5 ton dengan nilai USD \$35,8 juta dan berkontribusi pada total nilai eksportir rajungan nasional sebesar 11,6% (FP Unila, 2019). Menurut fakta tersebut, besarnya nilai produksi rajungan tidak lepas dari sifat *open acces* dalam upaya pengelolaan serta pemanfaatan potensi rajungan di Pesisir Timur Lampung. Upaya pengelolaan yang demikian membuat kondisi keberlanjutan produksi rajungan kian tidak dapat diprediksi, yang kemudian akan berdampak pada kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat yang mengelolanya.

Wilayah potensial penangkapan rajungan di wilayah pesisir timur Provinsi Lampung yang salah satunya berada di daerah Kuala Penet, Kecamatan Labuhan Maringgai, seharusnya memberikan dampak berupa manfaat yang besar terhadap nelayan rajungan yang memanfaatkannya. Dengan demikian, untuk mendapatkan manfaat tersebut nelayan rajungan harus mengelolanya dengan bijak agar terhindar dari ancaman penurunan kualitas ekosistem dan kuantitas produk. Degradasi secara kualitas dan kuantitas itulah yang kemudian menimbulkan efek domino terhadap aspek utama lainnya yaitu tingkat kesejahteraan nelayan rajungan baik dari aspek sosial maupun aspek ekonomi.

Kajian mengenai keadaan sosial dan ekonomi nelayan rajungan Kuala Penet menjadi penting karena memiliki implikasi luas berkaitan dengan wacana keadilan ekologis dan keadilan pemanfaatan. Hal tersebut harus terus diutamakan untuk dikaji berikut juga pengelolaannya karena dengan memperhatikan dimensi pembangunan ekonomi dan sosial nelayan rajungan, maka secara tidak langsung akan berimbas juga terhadap kestabilan kelestarian rajungan. Jika dikaji dengan baik, maka hal tersebut dapat memberikan manfaat sosial-ekonomi yang optimal bagi nelayan rajungan, juga dinamika ekosistem yang menjadi media hidup bagi sumber daya rajungan itu sendiri.

Menjadikan elemen sosial dan ekonomi nelayan rajungan sebagai keutamaan dalam pengelolaan merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya yang

mempertimbangkan gejala, fenomena, karakteristik alam, dan perilaku manusia yang memanfaatkan. Untuk mengkaji aspek sosial dan ekonomi sebagai aspek yang diutamakan, variabel utama yang dikaji harus menitikberatkan pada aspek penting seperti pola perilaku manusia sebagai pengelola, aspek sosial masyarakat nelayan, dan aspek ekonomi yang dijadikan indeks kemakmuran bagi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, pada penelitian ini pengkajian aspek sosial dan ekonomi tersebut dikhususkan kepada nelayan rajungan Kuala Penet untuk mengetahui tingkatan dan kondisi sosial-ekonomi mereka sebagai agen utama pemanfaatan sumber daya rajungan di pesisir timur Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Rajungan merupakan salah satu komoditi tangkap yang tersebar banyak di Indonesia khususnya pada daerah pesisir timur Provinsi Lampung dengan Kuala Penet sebagai area *central* produksi. Rajungan ditangkap dengan berbagai alat tangkap yang bersifat aktif maupun pasif dengan hasil tangkapan yang selektif maupun tidak selektif terhadap aspek biologis rajungan. Sebagai komoditas yang bernilai cukup tinggi sekaligus komoditi ekspor, hal tersebut memberi efek domino terhadap aspek lainnya yaitu kesejahteraan sosial-ekonomi manusia yang mengelolanya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini aspek perilaku manusia sebagai pengelola penting untuk dikaji dengan mengkompositkan nilai tersebut pada kondisi umum sosial dan ekonomi sebagai keutamaan. Pengkajian tersebut untuk mengetahui keseimbangan antara besarnya potensi rajungan sebagai sumber daya alam dengan kesejahteraan sosial-ekonomi nelayan penangkap rajungan. Hasil kajian tersebut kedepannya akan digunakan sebagai dasar untuk mengelola aspek sosial-ekonomi nelayan rajungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kondisi sosial-ekonomi nelayan rajungan di pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai serta upaya pengelolaannya.

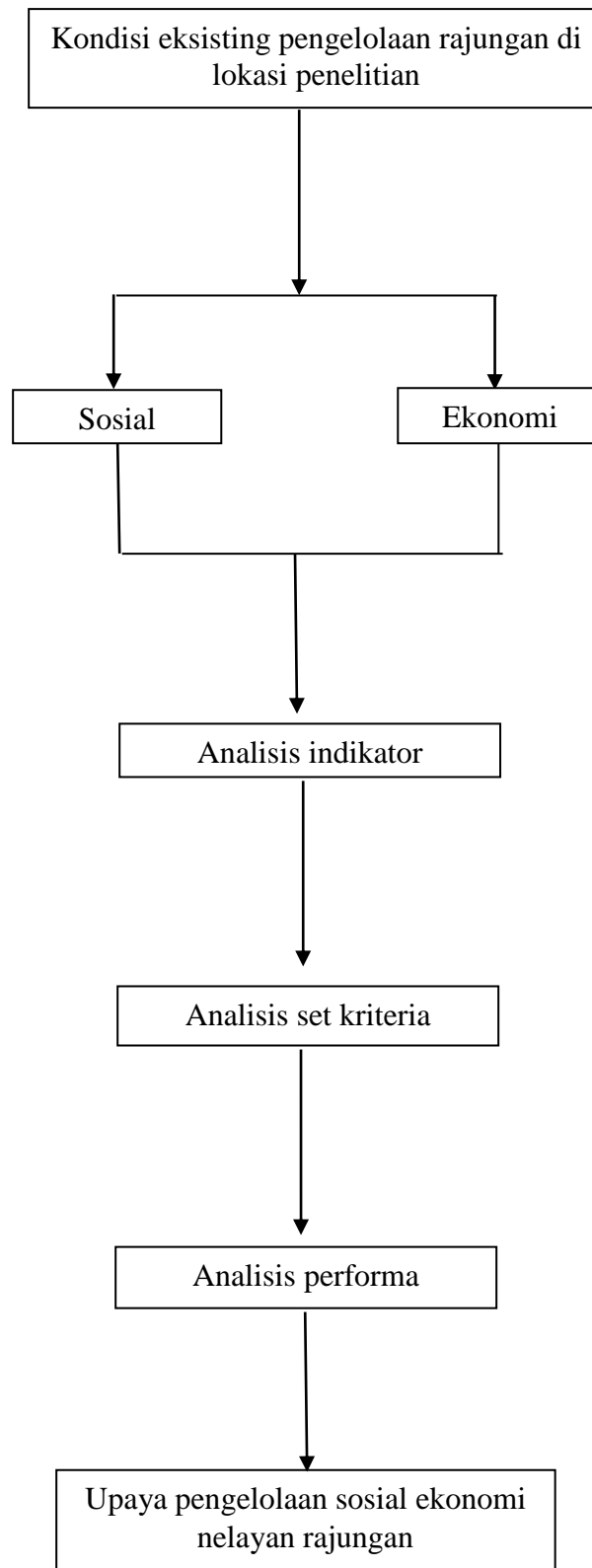
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan pertimbangan bagi pihak pengelola dalam menentukan kebijakan pengelolaan sosial-ekonomi nelayan di Provinsi Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi bagi penelitian sejenis.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kuala Penet Pesisir Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur sebagai lokasi penangkapan rajungan yang potensial. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji aspek sosial-ekonomi. Setelah proses pengambilan dan pengumpulan data, kemudian data dianalisis dengan menggunakan indikator-indikator utama aspek sosial dan ekonomi. Diagram kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rajungan

2.1.1 Habitat Rajungan

Rajungan dapat hidup di berbagai habitat mulai dari perairan pantai hingga perairan lepas pantai dengan kedalaman mencapai 60 m. Biasanya rajungan hidup di dasar perairan, tetapi sesekali dapat juga terlihat berada dekat permukaan atau kolom perairan pada malam hari saat mencari makan ataupun berenang dengan sengaja mengikuti arus. Rajungan dapat merayap dengan baik di dasar dan daerah *intertidal* (pasang surut) sampai pada lumpur basah yang terbuka. Rajungan juga dapat mengubur diri di bawah pasir dalam sekejap mata untuk menghindar dari musuh-musuhnya. Seperti kebanyakan penghuni laut aktif lainnya, rajungan menjadikan muara sebagai tempat mencari makan (*feeding place*) dan pergi ke laut untuk memijah. Rajungan jantan menyukai perairan dengan salinitas yang rendah sehingga penyebarannya ada di sekitar perairan pantai yang dangkal. Adapun rajungan betina menyukai perairan dengan salinitas lebih tinggi terutama untuk melakukan pemijahan, sehingga menyebar ke perairan yang lebih dalam dibandingkan rajungan jantan. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh kondisi lingkungan yang berubah. Perubahan salinitas dan suhu di suatu perairan mempengaruhi aktivitas dan keberadaan suatu biota (Kangas, 2000).

2.1.2 Daerah Penyebaran Rajungan di Indonesia

Rajungan ditemukan hampir di seluruh perairan Indonesia dengan kondisi perairan substrat pasir berlumpur dan di sekitar perairan dengan vegetasi lamun dan

mangrove. Kedalaman perairan tempat rajungan ditemukan berkisar antara 0-60 m. Substrat dasar habitat rajungan sangat beragam mulai dari pasir kasar, pasir halus, pasir bercampur lumpur, sampai perairan yang ditumbuhi lamun. Menurut pendapat yang dikemukakan Surjadi (2009), terdapat empat daerah potensial penangkapan dan produksi rajungan berdasarkan distribusinya di Indonesia, yaitu: perairan pesisir timur, baik sebelah utara maupun sebelah selatan Pulau Sumatera (Aceh hingga Lampung), perairan pesisir utara Jawa dan perairan pesisir selatan Pulau Sulawesi (Sulawesi Selatan-Sulawesi Tenggara). Daerah tangkapan rajungan utama di Indonesia berdasarkan produksi nasional dalam statistik perikanan tangkap untuk perairan Selat Malaka (WPPNI 571) adalah sebesar 14%, selatan Sumatera (WPPNRI 711) sebesar 21%, pantai utara Jawa (WPPNRI 712) sebesar 28%, dan perairan Sulawesi Tenggara (WPPNRI 713) sebesar 21%. Wilayah perairan pesisir lainnya seperti: barat Sumatera (WPPNRI 572), Selat Makassar (WPPNRI 713), selatan Jawa dan Nusa Tenggara (WPPNRI 573), Maluku dan Papua (WPPNRI 714, 715, 716, 717 dan 718) hanya memberikan kontribusi sebesar 5% dari produksi rajungan yang ada di Indonesia. Beberapa daerah dengan potensi rajungan tertinggi tersebut tercatat sebagai lokasi penangkapan rajungan untuk tujuan ekspor, seperti: Bangka Belitung, Lampung, Panimbang, Labuhan, Serang, Karawang, Cirebon, Juwana, Rembang, Demak, Pati, Madura, Barru, Maros, Makassar, dan Kendari (Budiarto, 2015).

2.2 Masyarakat Nelayan

2.2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan

Pengertian masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2009) nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumber daya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budi daya atasnya.

Syarief (2001) menggolongkan masyarakat tersebut ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

- (1) Masyarakat nelayan tangkap. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal, peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- (2) Masyarakat nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja di sekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawa ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- (3) Masyarakat nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.

Kemiskinan para nelayan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari alamiah, eksternal serta gaya hidup tertentu para nelayan (kultural). Sebagai nelayan, faktor faktor tersebut tidak terlepas dari sumber daya kelautan dan pesisir, baik dari kondisi ekosistem laut dan pesisir, kebijakan ekonomi yang mendukung perekonomian para nelayan, gaya hidup di antara para nelayan dalam berperilaku serta dalam mengelola sumber daya kelautan dan pesisir yang ada.

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia no. 16 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI no. 97 tahun 1964, TLN no. 2690), pengertian nelayan dibedakan menjadi dua yaitu: nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik ialah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang akan

digunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan. Nelayan penggarap ialah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan di laut. Adapun dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan, mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua yaitu nelayan dan nelayan kecil. Penjelasan pada Undang-Undang no.7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam, yang dimaksud dengan nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk kebutuhan sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal menangkap ikan maupun menggunakan kapal menangkap ikan berukuran paling besar 10 *gross ton*.

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Khalil (1984) secara sederhana menggolongkan perbedaan ciri-ciri khas antara masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah:

- (1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- (2) Cenderung berkepribadian keras.
- (3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya.
- (4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi.
- (5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.
- (6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi

2.2.3 Karakteristik Sosial Nelayan

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif bisa diprediksi. Dengan sistem produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Dalam hal ini, petani ikan tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yaitu petani ikan

(budi daya) mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan karena adanya *input* yang terkontrol pula. Petani ikan tahu berapa *input* produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang harus tersedia untuk mencapai *output* yang akan dihasilkan (Khalil, 1984).

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2009).

Berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari *peasant fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh bahkan bisa sampai laut lepas (*off shore*) dan memungkinkan mereka memperoleh surplus dari hasil tangkapan itu karena mempunyai daya tangkap lebih besar (Satria, 2009).

2.3 Domain Sosial dan Ekonomi

2.3.1 Keadaan Sosial dan Ekonomi

Santrock (2007) menyatakan status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi prestisenya, beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain dan tingkat pendidikan yang berbeda. Adapun beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibandingkan orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan tersebut menyebabkan

kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Adapun menurut pendapat Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

2.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dan paling penting dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi jenis mata pencaharian yang akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 17,18, dan 19 yang berisi tentang pendidikan dasar, menengah, dan atas.

2.3.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anak artinya banyak anak yang dimiliki dalam suatu keluarga, dimana anak tersebut dalam keadaan hidup. Menurut Halim (1990), yang dimaksud dengan tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Selanjutnya jumlah tanggungan adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga. Menurut Ahmadi (2002) menyatakan bahwa keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan lebih atau sama dengan tiga orang anak, sedangkan keluarga kecil yaitu keluarga terdiri dari suami, istri, dan kurang dari tiga orang anak. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2002), dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) Besar, bila jumlah tanggungan 5 orang atau lebih dari 5 orang.
- (2) Kecil, bila jumlah tanggungan kurang dari 5 orang.

2.3.4 Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan menurut upah minimum Provinsi Lampung tahun 2020 yaitu Rp2.432.001,00, Sementara untuk UMK Kabupaten Lampung Timur yaitu sebesar Rp2.432.150,00. Tingkat pendapatan yang ada, digolongkan menjadi tiga kriteria yaitu rendah jika pendapatan perbulannya dibawah Rp2.432.001,00 sedang jika pendapatan perbulannya sama dengan Rp2.432.001,00 dan dikatakan pendapatan tinggi jika pendapatan perbulannya lebih dari Rp2.432.001,00. (Keputusan Gubernur Lampung No: G/776/V.07/HK/2019 tentang Upah Minimum Provinsi).

2.3.5 Modal

Pengertian modal usaha menurut Nugraha (2011) adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis atau usaha. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segalanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan karena modal memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

Menurut Riyanto (1997) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif, sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Adapun macam-macam modal:

1. Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya.
2. Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan

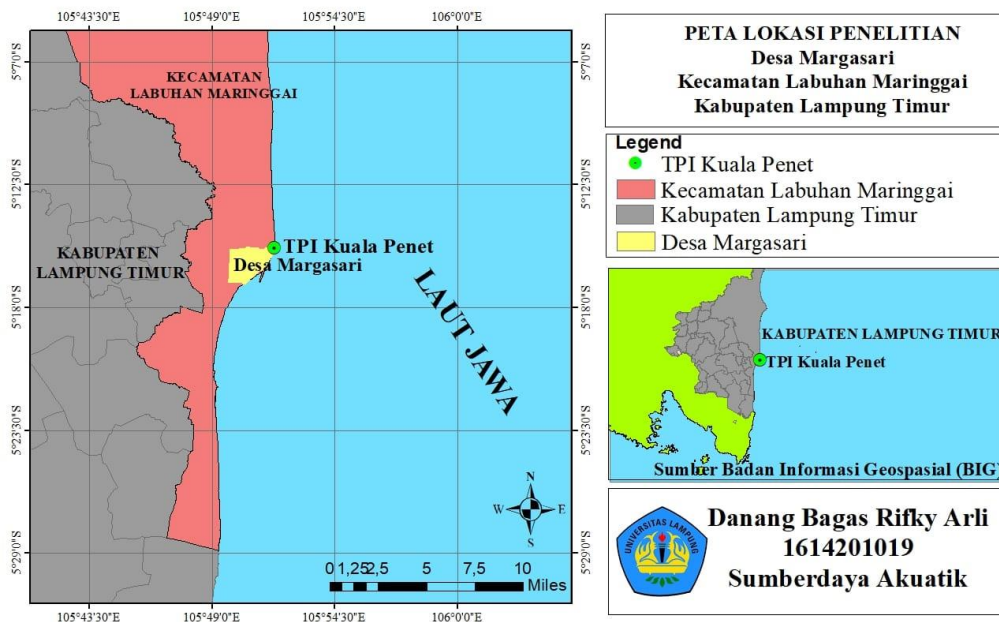
modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Adapun, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh.

3. Modal patungan, modal usaha ini adalah modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang yang berperan sebagai mitra usaha.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 pada salah satu titik sentra produksi rajungan wilayah pesisir timur Provinsi Lampung yaitu di Kuala Penet, Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai sebagai wilayah representatif. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

Pada penelitian ini batasan ruang ekosistem penelitian ditentukan berdasarkan diskusi beberapa dosen ahli di bidang perikanan. Adapun pertimbangan dipilihnya daerah ini yaitu karena di daerah tersebut terdapat potensi besar rajungan sebagai komoditi unggulan. Dengan fakta tersebut idealnya dapat dimanfaatkan secara optimal, agar sesuai dengan kondisi kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat yang memanfaatkannya, khususnya nelayan rajungan.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuisisioner, alat tulis, kamera, dan laptop. Fungsi alat dan bahan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan penelitian

No	Nama alat dan bahan	Fungsi
1.	Kamera	Untuk dokumentasi diskusi
2.	Laptop	Untuk mengolah data
3.	Lembar Kuisisioner	Untuk mengumpulkan data
4.	Alat Tulis	Untuk mencatat

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden/informan melalui proses wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Adapun data sekunder diperoleh dari dinas/institusi, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi maupun Kabupaten terkait lokasi penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal, wawancara masyarakat, dan publikasi terkait.

3.4 Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan studi pustaka.

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei dengan menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dalam penelitian ini dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuisisioner. Pada penelitian ini, kuisisioner yang diajukan kepada responden menggunakan pertanyaan yang sifatnya tertutup (*close question*), yaitu responden akan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan, dan pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open question*), yaitu responden diberikan kebebasan untuk menjawab

pertanyaan. Kuesioner ini didistribusikan kepada responden dengan menjawab langsung dengan pengawasan peneliti. Melalui hasil kuesioner dapat diketahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk alternatif pengelolaan sosial-ekonomi perikanan.

3.4.2 Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga yang terkait dan bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Melalui hasil studi pustaka ini nantinya dapat diketahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa pilihan alternatif kebijakan dan prioritas-prioritas yang diperlukan untuk pengelolaan sosial-ekonomi perikanan.

3.5 Metode Analisis

Pada penelitian ini analisis data untuk mengkaji aspek sosial dan ekonomi dilakukan dengan cara mengevaluasi dan membandingkan (hasil temuan di lapangan), baik yang diperoleh dari data sekunder maupun primer untuk diuji statusnya dengan indikator-indikator, kriteria-kriteria, kaidah-kaidah dan tahapan tahapan pengelolaan perikanan. Menurut rujukan modul penilaian pengelolaan perikanan (Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI, 2014), dari tiap indikator yang dinilai, kemudian dapat dianalisa dengan menggunakan metode teknik *flag modeling* dilakukan dengan menggunakan pendekatan *multi-criteria analysis* (MCA) sebagai sebuah set kriteria dibangun sebagai basis bagi analisis keragaan wilayah pengelolaan sosial-ekonomi perikanan melalui pengembangan indeks komposit dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria untuk setiap indikator masing-masing aspek dalam hal ini yaitu aspek sosial dan ekonomi nelayan rajungan.
2. Kaji keragaan masing-masing unit untuk setiap indikator yang diuji baik menggunakan sumber primer atau sekunder sesuai dengan tingkat ketersediaan data yang terbaik (*the best available data*).

3. Memberikan nilai skor untuk setiap indikator ke-i domain ke-j pada masing-masing aspek sosial-ekonomi yang diukur dengan menggunakan skor Likert (berbasis ordinal 1, 2, 3) sesuai dengan keragaan pada setiap unit perikanan yang diuji dan kriteria yang telah ditetapkan untuk masing-masing domain.
4. Menetapkan nilai skor dari setiap atribut pengelolaan dalam domain sosial-ekonomi. Skor tersebut untuk semua atribut dari setiap domain sosial dan ekonomi yang ditetapkan pada skor kisaran 1-3. Pemberian skor dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap atribut dengan membandingkan dengan titik acuan (*reference point*). Pada *reference point* telah ditetapkan nilai minimum, sedang dan maksimum.

Penentuan nilai status untuk setiap indikator dalam domain sosial dan ekonomi dilakukan dengan menggunakan pendekatan skoring yang sederhana, yakni memakai skor Likert berbasis ordinal 1, 2, 3. Semakin baik status indikator, maka semakin besar nilainya, sehingga berkontribusi besar terhadap capaian pengelolannya. Perkalian bobot dan nilai akan menghasilkan nilai indeks untuk indikator yang bersangkutan atau dengan rumusan yaitu ($\text{nilai indeks} = \text{nilai skor} * 100 * \text{nilai bobot}$). Nilai indeks dari indikator ini, nantinya akan dijumlahkan dengan nilai indeks dari indikator lainnya dalam setiap domain menjadi suatu nilai indeks komposit. Kemudian, nilai indeks komposit ini akan dikategorikan menjadi lima penggolongan kriteria dan ditampilkan dengan menggunakan bentuk *flag model*.

Berikut rincian indikator yang diuji pada domain sosial dan ekonomi yang merujuk pada modul penilaian pengelolaan perikanan (Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI, 2014):

1. Sosial

Domain sosial merupakan aspek yang sangat penting sekaligus yang utama dalam tujuan konsep pengelolaan perikanan. Seperti yang telah umum diketahui, salah satu tujuan pengelolaan perikanan adalah tujuan sosial yaitu bagaimana perikanan dapat menjamin kesejahteraan sosial masyarakat perikanan seperti minimnya konflik, tingginya partisipasi publik dan lain sebagainya. Ada tiga indikator utama pada aspek sosial, diantaranya yaitu (1) Partisipasi pemangku

kepentingan (bobot nilai 40%), (2) Konflik perikanan (bobot nilai 35%), dan (3) Pemanfaatan pengetahuan lokal (bobot nilai 25%). (Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI, 2014).

2. Ekonomi




Forum identifikasi dan konsultasi bersama dengan *stakeholders* perikanan nasional dan daerah telah merumuskan indikator utama yang dibutuhkan untuk menilai keberhasilan pengelolaan perikanan. Terdapat tiga indikator penting dalam aspek ekonomi, di antaranya yaitu kepemilikan aset (bobot nilai 45%), rasio tabungan (bobot nilai 25%), dan pendapatan rumah tangga perikanan (bobot nilai 30%) (Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI, 2014).

3.6 Batasan Nilai Indikator, Densitas, dan Domain

Untuk evaluasi indikator dari setiap domain sosial-ekonomi dalam pengelolaan perikanan peneliti merujuk pada Modul Penilaian Pengelolaan Perikanan dari Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI tahun 2014, terdapat beberapa titik acuan dari setiap indikator, densitas, maupun agregat indikator dalam suatu domain yang perlu diperhatikan. Titik acuan dari indikator menjadi batasan dalam proses perhitungan untuk pemberian skor. Dalam modul penilaian tersebut, ukuran skor indikator dan domain memiliki *range* skor 0-3. Dengan rincian berupa nilai nol yaitu nilai yang terendah, lalu nilai 3 sebagai nilai skor yang tertinggi. Upaya pemberian skor ini untuk mengakomodasi semua nilai dalam setiap atribut dalam satuan berbeda.

Dengan teknik *scoring* dalam *multy criteria analysis* (MCA) ini, penilaian seluruh indikator dalam domain yang berbeda dapat disesuaikan sehingga terlihat memberikan kontribusi yang seimbang dan proporsional. Berikut merupakan batasan nilai pemberian skor indikator untuk mengkaji sosial dan ekonomi nelayan rajungan di Kuala Penet yang tersaji pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Batasan nilai skor indikator

No	Batasan Nilai Skor Indikator			Warna
	Batas Bawah	Batas Atas	Deskripsi	
1	0	1,5	Rendah	
2	1,51	2,5	Sedang	
3	2,51	3	Tinggi	

Sumber: Budiarto (2015).

Dari proses pemberian skor, kita bisa mengetahui kelompok indikator mana yang memberikan kontribusi terendah dan yang tertinggi. Kelompok dengan kontribusi terendah (di bawah titik acuan) ditandai dengan warna merah. Begitu sebaliknya terhadap nilai jika skor indikator yang tinggi atau lebih dari standar yang ditetapkan, maka akan ditandai dengan warna hijau.

Setelah menghitung skor indikator, tahap selanjutnya yaitu menentukan nilai densitas. Nilai densitas merupakan nilai yang menunjukkan tinggi rendahnya pengaruh suatu atribut terhadap atribut lainnya. Nilai densitas akan menunjukkan keterkaitan suatu atribut dengan atribut lainnya secara langsung maupun tidak langsung. Nilai titik acuan maksimal dari suatu densitas adalah $(N-1)$, dimana N sebagai jumlah seluruh indikator yang dikaji. Oleh karena itu, $(N-1)$ berarti seluruh indikator memiliki peluang untuk mempengaruhi atau berpeluang memiliki hubungan dengan indikator lainnya kecuali dirinya sendiri.

Pada penelitian ini, batasan pemberian skor indikator ditunjukkan dengan skor berupa skala 1 hingga 3 dan ditandai dengan warna merah, kuning, dan hijau. Berikut adalah batasan nilai densitas yang tersaji pada Tabel 3.






Tabel 3. Batasan nilai skor densitas

No	Nilai Skor Densitas			Warna
	Skor	Deskripsi		
1	1	Rendah		
2	2	Sedang		
3	3	Tinggi		

Sumber: Budiarto (2015).

Setelah menentukan nilai indikator dan densitas, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan perhitungan skoring untuk menentukan nilai domain dan agregat. Nilai agregat merupakan nilai hasil perhitungan skoring setiap indikator dalam suatu domain dengan sekaligus menentukan nilai agregatnya. Nilai skor agregat tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 5 tingkatan. Kelima bagian ini menggambarkan 5 tingkatan pengaruh dari domain yang dikaji. Nilai agregat domain berasal dari agregat parameter yang dievaluasi. Lalu hasil ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pengklasifikasian agregat total. Interpretasi dari nilai agregat bisa dilihat dari dua sisi, yaitu karena indikatornya yang rendah (di bawah titik acuan) atau karena konektivitasnya yang kurang. Menurut Budiarto (2015), agregat yang rendah selain itu juga bermakna bahwa pengaruh dari indikator cenderung negatif dan pengaruh parameter di kawasan tersebut juga kurang hal tersebut tersaji lebih rinci pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Batasan nilai skor domain dan agregat

No	Rentang Nilai		Warna	Deskripsi
	Rendah	Tinggi		
1	1,00	20,00		Buruk
2	21,00	40,00		Kurang
3	41,00	60,00		Sedang
4	61,00	80,00		Baik
5	81,00	100		Baik Sekali

Sumber: Budiarto (2015).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi sosial dan ekonomi berdasarkan penilaian indikator masih dalam kondisi kurang yang ditandai dengan skor rata-rata agregat domain senilai 37,5.
2. Berdasarkan hasil penilaian indikator, terdapat upaya-upaya taktis pengelolaan yang diprioritaskan seperti peningkatan partisipasi atau pelibatan secara langsung dalam pengelolaan oleh pemerintahan, akademisi, dan *stakeholder* terkait, serta pembentukan dan pengaktifan kelembagaan mandiri nelayan rajungan untuk mengelola secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Pengelolaan aspek sosial-ekonomi nelayan rajungan perlu dikelola dengan visi misi yang konsisten, direncanakan dan disusun dalam jangka waktu yang jelas (pendek, menengah, panjang), dan diawasi oleh semua pihak terkait selama pengelolaannya agar tercipta keseimbangan antara potensi sumber daya rajungan dengan kualitas kesejahteraan sosial-ekonomi nelayan yang memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematis dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara. 215 hal.
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta. 312 hal.
- Amirullah, H, I. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 250 hal.
- Bengen, D.G. (Ed.). 2010. Ekosistem dan Sumber Daya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, Bogor, 24 Mei 2010*. IPB. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan. 55 hal.
- Budiarto, A. 2015. *Pengelolaan Perikanan Rajungan dengan Pendekatan Ekosistem di Perairan Laut Jawa (WPPNRI 712)*.(Tesis). Bogor. IPB. Pascasarjana. 57 hal.
- Doran, G.T. 1981. There's S.M.A.R.T way to write management's goals and objectives. *Management Review*. 70(11): 35-36.
- Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI. 2012. *Penilaian Performa Indikator untuk Pengelolaan Perikanan dengan Pendekatan Ekosistem*. Jakarta. 73 hal.
- Direktorat Sumber Daya Ikan KKP-RI.2014. *Modul Penilaian Indikator untuk Pengelolaan Perikanan dengan Pendekatan Ekosistem*. Jakarta. 205 hal.
- The Food and Agriculture Organization (FAO) Fisheries Department. 2003. Fisheries management: The ecosystem approach to fisheries. *FAO Technical Guidelines for Responsible Fisheries*. 112 hal.
- The Food and Agriculture Organization (FAO) Fisheries Department. 2011. *The State of World Fisheries and Aquaculture*. FAO Yearbook.78 hal.
- Faperta Berkarya Dalam Pengelolaan Perikanan Rajungan Secara Berkelanjutan di Pantai Timur Provinsi Lampung. 2019. (<https://fp.unila.ac.id/faperta-berkarya-dalam-pengelolaan-perikanan-rajungan-secara-berkelanjutan-di-pantai-timur-provinsi-lampung-2019/>, diakses : 17 April 2020)

- Kangas, M.I. 2000. Synopsis of the biology and exploitation of the blue swimmer crab, *Portunus pelagicus* Linnaeus, Western Australia. *Fisheries Research Report*. 121: 1-22.
- Keputusan Gubernur Lampung. 2019. No: G/776/V.07/HK/2019 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2020.
- Kusnadi, 2009. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS.Yogyakarta. 148 Hal.
- Mansyur, K. M. 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Universitas Nasional Surabaya. Surabaya. 34 Hal.
- Nugraha, L.A. 2011. *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Sikap Ke-wirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Gunung Kidul*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 120 hal.
- Natasya, D., Miswar, E., dan Irham, M. 2018. Kajian aspek sosial dan ekonomi terhadap pengelolaan ekosistem pesisir dan laut berbasis EAFM (*Ecosystem Approach Fisheries Management*) di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*. 3(3): 99-108.
- Republik Indonesia. 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. 2016. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam. Kementerian Perikanan dan Kelautan.
- Halim, R. 1990. *Hukum Adat dalam Tanya Jawab*. Bandung. Ghalia Indonesia. 144 hal.
- Satria, A. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta. LKIS. 336 Hal.
- Santrock, J.W. 2007. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta. Erlangga. 741 hal.
- Soerjono, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 424 hal.
- Suparmoko. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis*. Yogyakarta. BPPE. 366 hal.
- Surjadi, P. 2009. Toward Sustainable Fisheries of Indonesia Blue Swimming Crab (*Portunus pelagicus*). *Prosiding Materi Seminar Nasional dengan Tema Save Our Crabs: Eksploitasi Sumber Daya Rajungan yang Berkelanjutan, Depok, 28 April 2009*. Depok. Universitas Indonesia.

- Syahrir. 2011. *Strategi Pengelolaan Sumber daya Perikanan Rajungan (*Portunus pelagicus*) untuk Pemanfaatan Berkelanjutan*. (Tesis). Bogor. IPB. 75 hal.
- Syarif, E. 2001. *Pembangunan kelautan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir*. Jakarta. Majalah PP Edisi 25 Tahun 2001. 5 hal.
- Zairion., Wardiatno. Y., Fahrudin. A., dan Boer, M. 2014. Distribusi spasio-temporal populasi rajungan (*Portunus pelagicus*) betina mengerami telur di Perairan Pesisir Lampung Timur. *BAWAL*. 6 (2): 95-102.